

**ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN BERAS PALAS DI
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(TESIS)

Oleh

DIAN PUSPITORINI



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNOLOGI INDUSTRI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN BERAS PALAS DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

Dian Puspitorini

Beras Palas adalah merek yang dipakai untuk merepresentasikan salah satu wilayah kecamatan di kabupaten Lampung Selatan, dan juga merupakan akronim dari “Produksi Asli Lampung Selatan”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor – faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman untuk menentukan strategi pengembangan beras palas. Metode penelitian yang dilakukan yaitu: Uji mutu produk dan proses produksi, dan analisis survey pendapat pakar untuk merumuskan strategi pengembangan Beras Palas yang dilakukan dalam tiga tahap formulasi pengolahan data yang terdiri dari: tahap input (IFE dan EFE), tahap pencocokan (analisis IE dan SWOT) dan tahap keputusan (QSPM).

Dari analisis SWOT dapat dilihat bahwa variable kekuatan utama pengembangan beras Palas adalah produk gabah yang melimpah dengan nilai bobot score 0,5555, sedangkan variable kelemahan utama adalah belum adanya uji mutu SNI dengan nilai bobot skor 0,1042. Variabel peluang utama adalah kerjasama dengan penggilingan padi (RMU) dan Badan Usaha Milik desa (BUMDes) dengan bobot skor 0,5852 dan variable ancaman utama yakni persaingan kualitas beras kemasan yang lebih baik dengan bobot skor 0,6085. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beras dari aspek kelas mutu belum memenuhi standar kelas mutu beras premium, namun memenuhi kelas mutu beras medium 1 menurut SNI 6128:2015 dan memenuhi mutu kelas medium menurut Permentan RI 31/PERMENTAN/PP.130/0/2017. Dari proses produksi beras Palas belum memenuhi standar HACCP. Dan dari hasil QSPM maka diperoleh prioritas strategi pengembangan beras Palas berstandar SNI dengan skor nilai 6,8235.

Kata kunci: beras Palas, uji mutu, proses produksi, strategi pengembangan

ABTRACT

**STRATEGY ANALYSIS OF *BERAS PALAS* EXPANSION IN SOUTH
LAMPUNG DISTRICT**

By

Dian Puspitorini

Beras Palas is a brand representing one of the subdistrict in South Lampung, and also an acronym of “*Produksi Asli Lampung Selatan*” means origin product from South Lampung. The aim of this research is to identify the factors that can be strengths , weaknesss, opportunities and threats to define the strategy of beras palas expansion The research methodology used analysis of product and production process quality assessment, and analysis of experts to formulate the strategy of *Beras Palas* expansion which is done in three stages of data processing formulation: input stage (IFE and EFE),matching stage (IE and SWOT analysis) and decision stage (QSPM analysis).

The results showed, the strong variable on the *Beras Palas* expansion is the huge availability rice product with a score value 0.5555, while the weak variable is there is no yet SNI standar quality assessment with a score value 0.1042. The main opportunity variable on *beras Palas* expansion is to collaborate with the rice milling unit (RMU) and *Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)* with a score value 0.5852, while the threat variable is better packed-rice quality competition with a score value 0.6085. Based on the product quality, the research shows that *Beras Palas* has not fulfilled premium class quality standard, but already fulfilled medium 1 class quality refer to SNI 6128:2015 and medium class quality refer to Permentan RI 31/PERMENTAN/PP.130/0/2017. From the production process *Beras Palas* has not fulfilled HACCP standard. And from the QSPM analysis, the research conclude that the priority strategy to expand *Beras Palas* is collaborating with private sector to produce *Beras Palas* with SNI standard and score value 6.8235.

Keywords: *Beras Palas*, quality assessment, production process, expansion strategy

**ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN BERAS PALAS DI
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

DIAN PUSPITORINI

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER SAINS**

pada

**Program Pascasarjana Magister Teknologi Industri Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNOLOGI INDUSTRI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Tesis : **ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN
BERAS PALAS DI KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**


Nama Mahasiswa : **Dian Puspitorini**

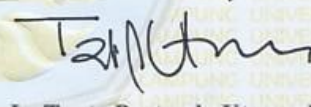
No. Pokok Mahasiswa : 1324051007

Program Studi : Magister Teknologi Industri Pertanian


Fakultas : Pertanian




Dr. Erdi Suroso, S.T.P., M.T.A.
NIP 19721006 199803 1 005


Dr. Ir. Tanto Pratondo Utomo, M.S.
NIP 19680807 199303 1 002

2. Ketua Program Studi
Magister Teknologi Industri Pertanian


Dr. Sri Hidayati, S.T.P., M.P.
NIP 19710930 199512 2 001

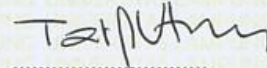
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Erdi Suroso, S.T.P., M.T.A.**



Sekretaris : **Dr. Ir. Tanto Pratondo Utomo, M.S.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Sri Hidayati, S.T.P., M.P.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19611020 198603 1 002



3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP. 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian Tesis : 27 Desember 2017

PERNYATAAN KEASLIAN HASIL KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dian Puspitorini

NPM : 1324051007

Dengan ini menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam karya ilmiah ini adalah hasil karya saya sendiri yang berdasarkan pada pengetahuan dan informasi yang telah saya dapatkan, Karya ilmiah ini tidak berisi materi yang telah dipublikasikan sebelumnya atau dengan kata lain bukanlah hasil dari plagiat karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat dipertanggungjawabkan. Apabila dikemudian hari terdapat kecurangan dalam karya ini, maka saya siap mempertanggungjawabkannya.

Bandar Lampung, Desember 2017
Tembuat Pernyataan



Dian Puspitorini
NPM 1324051007

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Wiyono Gedong Tataan Pesawaran (Lampung) pada tanggal 06 Agustus 1972, dari pasangan Bapak Waji Fauzi (Alm) dan Ibu Suwartini. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara.

Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN I Kebagusan pada tahun 1985. Setelah lulus SD penulis meneruskan pendidikan ke SMPN I Gedong Tataan, lulus pada tahun 1988 kemudian melanjutkan ke SMA Xaverius Pringsewu dan lulus pada tahun 1991. Pada tahun 1991 penulis melanjutkan pendidikan di Fakultas Pertanian Universitas Lampung Jurusan Ilmu Hama Penyakit Tumbuhan dan lulus pada tahun 1998. Pada tahun 2013 penulis mengikuti pendidikan Pasca Sarjana pada Program Magister Teknologi Industri Pertanian Universitas Lampung.

Penulis bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara sejak tahun 2009 di Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Selatan pada Badan Ketahanan Pangan, sejak berlakunya Peraturan Bupati Lampung Selatan Nomor 49 Tahun 2016 berubah menjadi Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Selatan, hingga saat ini penulis mengabdikan pada Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Selatan sebagai Kepala Seksi Pengawasan Mutu dan Keamanan Pangan bidang Mutu dan Keamanan Pangan.

SAN WACANA

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan kuliah hingga penelitian dengan judul tesis Analisis Strategi Pengembangan Beras Palas Di Kabupaten Lampung Selatan. Tesis merupakan salah satu untuk menyelesaikan jenjang pendidikan pascasarjana (S2) dan memperoleh gelar Magister Sains Program Pascasarjana Magister Teknologi Industri Pertanian Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Erdi Suroso, S.T.P., M.T.A. dan Bapak Dr. Ir. Tanto Pratondo Utomo, M.S. selaku pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, pengetahuan dan meluangkan waktu yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
2. Ibu Dr. Sri Hidayati, S.T.P., M.P. selaku Pembimbing Akademik dan Penguji. Atas bimbingan dan arahnya selama penulis menempuh pendidikan Pascasarjana Magister Teknologi Industri Pertanian Universitas Lampung, serta masukan, kritik serta saran bagi penyempurnaan tesis ini.
3. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada segenap bapak/ibu dosen Pascasarjana Magister Teknologi Industri Pertanian Universitas Lampung yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan pascasarjana

4. Bapak/Ibu teman – teman di Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Selatan Ir. Rini Ariasih, M.M, Ir, Edi Effendi, M.M., Sukinun, S.E, Rizki Alfina Kamal. S.Tp. M. Kes. Catur Martalia, A.Md, Hilmiyati, S.P,M.Si, Dwi Yuliyanti, S.P, Drs. Mat Saleh, Fadliyansyah, Bintang, SE, Kartika Dewi, SE.M.M yang telah memberikan support dan dukungan bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan pascasarjana di Universitas Lampung
5. Bapak Ir. Noviar Akmal, Ir. Irmanto Indrowijoyo, M.Si, Dr. Subeki untuk bantuan, saran, masukan dan kerjasama selama penulis menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Sahabat satu tim Magister Teknologi Industri Pertanian Angkatan 2013 Arafat, Dian, Mbak Puni, Mbak Nur, Rio, Sinta dan Zana terima kasih atas kebersamaan, bantuan dan dukungan moril serta perhatian selama penulis menempuh pendidikan hingga selesainya penulisan tesis ini.
7. Dwi Riyanto untuk dukungan, motivasi dan bantuan selama penulis menempuh studi dan menyelesaikan pendidikan pascasarjana.
8. Kedua orangtua yang sangat penulis cintai dan muliakan Bapak Waji Fauzi (Alm) dan Ibu Suwartini yang senantiasa mendoakan penulis untuk menjadi manusia yang lebih baik dan berguna.
9. Wisnu, Reni, Ari, Om Mamak, Ditho, Kiran Karin, Bulek Nanik dan semua keluarga untuk doa, cinta dan dukungan selama ini.
10. Bapak Fajar Agustiadi untuk kerjasama selama penulis melaksanakan penelitian dan menyelesaikan penulisan tesis.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu tetapi namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, kiranya Allah SWT member balasan yang tak terhingga. Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan, meskipun demikian semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pembangunan daerah, khususnya Kabupaten Lampung Selatan.

Bandar Lampung, Desember 2017

Penulis

Dian Puspitorini

.....*Bismillahirrahmanirrahim*.....

*Setelah melewati semuanya pada akhirnya impian
yang dikejar, untuk sebuah pembelajaran dan pengharapan,
agar hidup lebih bermakna*

*Dengan tetesan tinta kupersembahkan karya sederhana ini
untuk ibu dan bapak atas pengorbanan, motivasi, ketabahan
dan tak hentinya memberikan doa dan dukungan dalam
setiap langkahku serta didikan yang setiap saat selalu
diberikan tanpa mengenal lelah*

*Untuk keluarga besar dan sahabat-sahabat terbaikku dalam
merangkai indahnya proses kehidupan*

Almamater tercinta

Sebagai saksi proses perjalanan meraih harapan

*"Juntutlah ilmu dan belajarlh ketenangan dan kehormatan
Diri, dan bersikaplah rendah hati kepada orang lain"*

(H.R. Ath-Thabrani)

*Jangan pernah kehilangan kepekaan. Kita, syukurilah bisa
selalu tersenyum. Paling tidak, jika tak ada yang bisa kamu
lakukan,*

kamu bisa tersenyum

(Ibu Jeresa)

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	i
DAFTAR GAMBAR	ii
DAFTAR LAMPIRAN	iii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kerangka Pemikiran	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Mutu Produk Beras	8
B. Proses Produksi Beras	14
C. Matriks IE (Internal-Eksternal)	17
D. Matriks SWOT	17
E. Matriks QSPM	19
III. METODOLOGI PENELITIAN	21
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	21
B. Data dan Instrumentasi	21
C. Metode Pengumpulan Data	22

D. Metode Pengolahan dan Analisis Data	22
E. Gambaran Umum Daerah Pemilihan	28
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. Analisis Aspek Mutu	38
B. Analisis Biaya Produksi	49
C. Analisis Internal Eksternal	51
D. Analisis SWOT	57
E. Analisis Matriks QSPM	60
V. KESIMPULAN DAN SARAN	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Klasifikasi Ukuran Panjang dan Bentuk Beras	10
2. Parameter Pengujian Mutu Produk Beras	11
3. Syarat Mutu Beras Berdasarkan SNI 6128:2015	12
4. Syarat Mutu Berdasar Permentan RI	12
5. Panduan Mutu HACCP Penggilingan Padi	16
6. Penilaian Bobot Faktor Strategis Internal	23
7. Penilaian Bobot Faktor Startegis Eksternal	23
8. Penilaian Rating dari Faktor-faktor Internal	24
9. Penilaian Rating dari Faktor-faktor Eksternal	25
10. Matriks SWOT	26
11. Matriks Perencanaan Strategi Kuantitatif (QSPM)	28
12. Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Lampung Selatan	34
13. Luas Panen dan Produksi 2015	35
14. Jumlah Kelompok Tani dan Gapoktan	36
15. Jumlah Penggilingan Padi (RMU)	37
16. Analisa Analisis Aspek Mutu Beras Palas	39
17. Analisis Biaya Produksi Beras	50
18. Analisis Matriks IFE Beras Palas	52

19. Analisis Matriks EFE Beras Palas	54
20. Hasil Analisis Matriks SWOT Beras Palas	60

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Operasional	6
2. Ruang Lingkup Mutu	8
3. Ilustrasi Tingkat Keutuhan dan Kepatahan Beras	14
4. Diagram Alir Proses Produksi Beras	15
5. Matriks Internal – Eksternal	27
6. Sebaran Penduduk Menurut Kecamatan	31
7. Piramida Penduduk Kabupaten Lampung Selatan	32
8. Perkembangan Tenaga Kerja	33
9. Tata Letak Proses Produksi Beras Palas	45
10. Analisis Matrik Internal-Eksternal Beras Palas	56

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1.	Kuisisioner untuk <i>Rating</i> dan Bobot Matriks IFE dan EFE	72
2.	Kuisisioner untuk Attractive Score	75
3.	Matrik Rata-rata bobot dan rating IFE	77
4.	Matrik Rata-rata bobot dan rating EFE	78
5.	Atractaive Score	79
6.	Matrik QSPM Beras Palas	80
7.	Hasil Uji Kandungan Gizi Beras Palas	81
8.	SK Tim Penumbuhan Beras Palas	82
9.	Lampiran Foto-foto	85

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsumsi beras Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan hasil survei sosial ekonomi nasional (Susenas) 2015 yaitu 86,76 kg per kapita per tahun dan membutuhkan beras sebesar 84.293,42 ton per tahunnya. Kebutuhan beras tersebut dapat mudah terpenuhi dari produksi gabah di Kabupaten Lampung Selatan yang mencapai 469.457 ton atau 248.812,21 ton beras (rendemen 53 persen), sedangkan kebutuhan hanya 33,88 persennya.

Rata-rata harga beras di Kabupaten Lampung Selatan selama tahun 2015 dengan kualitas super (Rp10.714,17), medium (Rp.9.803,25), asalan (Rp.9.029,25), pada tahun 2016 dengan kualitas super (Rp.10.643,83), medium (Rp.9.612,5), asalan (Rp.8.683,33), pada tahun 2017 dengan kualitas super (Rp.10.243,75), medium (Rp.9.229,17), dan asalan (Rp.8.360,42) (Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Selatan, 2017).

Harga pangan beras menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini merupakan konsekuensi dari meningkatnya kualitas pangan, adanya inflasi, serta peningkatan kebutuhan akibat pertambahan penduduk dan penambahan pendapatan. Fluktuasi harga beras dipengaruhi oleh keunikan dalam rantai distribusi beras dan juga budaya konsumsi dan kebiasaan makan masyarakat Lampung Selatan. Saat musim penghujan (rendeng) gabah petani yang dihasilkan hanya 25 persen yang disimpan untuk keperluan konsumsi keluarga, sedangkan

75 persennya akan dijual sebagai pengganti modal tanam dan sebagai modal tanam selanjutnya (pada saat musim gadu).

Petani menjual gabah ke agen, yang kemudian akan dijual kembali ke penggilingan lokal sebanyak 40 persen dan 60 persennya dijual ke luar kabupaten, diantaranya Serang, Karawang, Subang, dan Cianjur. Hal tersebut disebabkan karena beberapa daerah penghasil utama gabah, seperti kecamatan Palas, Sragi, dan Candipuro merupakan daerah rawa dengan pemilihan varietas benih padi yang ditanam adalah bulir pendek (Cilamaya Muncul), yang mempunyai kelebihan tahan terhadap genangan dan mempunyai produktivitas yang tinggi walaupun umur tanam lebih lama dari varietas lainnya.

Budaya konsumsi dan kebiasaan makan masyarakat Lampung khususnya Lampung Selatan lebih menyukai beras bulir panjang (IR 64/Ciherang). Hal ini berbeda dengan budaya konsumsi masyarakat pulau Jawa yang lebih menyukai beras bulir pendek. Selain itu harga beli gabah oleh agen luar daerah lebih tinggi dibandingkan dalam daerah juga menjadi faktor keluarnya gabah Lampung Selatan ke daerah lain.

Rayendra (2012) teori permintaan menyatakan bahwa jika harga barang naik maka permintaan akan barang tersebut turun, tidak sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Ini disebabkan beberapa alasan, pertama beras merupakan bahan makanan pokok meskipun terjadi perubahan pada harga beras tersebut konsumen akan tetap berusaha untuk membeli. Kedua, ada konsumen yang sudah terbiasa mengkonsumsi satu jenis beras (termasuk “IR 64”) sehingga konsumen tersebut sulit/enggan untuk berpaling atau pindah ke beras jenis lain.

Daerah penghasil beras bulir panjang terbesar seperti kecamatan Natar dan Jati Agung cenderung membawa beras hasil produksinya untuk memenuhi permintaan kebutuhan di daerah Kabupaten Metro dan Bandar Lampung. Sehingga Lampung Selatan kekurangan stok cadangan pangan, yang menyebabkan fluktuasi harga pangan terutama di bulan November, Desember, Januari, dan Februari akibat produksi musim tanam gadu yang tidak terlalu tinggi, dan juga di bulan-bulan menjelang hari besar keagamaan. Gabah dan beras yang dijual ke luar daerah tidak memakai brand/merek Lampung Selatan, sehingga Lampung Selatan sebagai daerah sentra produksi beras di Sumatera tidak di kenal masyarakat luas.

Pemerintah Daerah perlu mengambil upaya strategis untuk memulai mengembangkan brand/merek beras produksi Lampung Selatan, agar dapat mengurangi keluarnya gabah daerah lain, sehingga stok cadangan pangan stabil, fluktuasi harga dapat ditekan dan Lampung Selatan dapat dikenal sebagai penghasil beras berkualitas. Upaya ini dimulai dari daerah Palas sebagai penghasil produksi beras terbesar di Lampung Selatan untuk menjadi percontohan daerah penghasil beras berkualitas dengan brand/merek produksi Lampung Selatan.

Beras Palas adalah merek yang dipakai untuk memberikan identifikasi beras yang berasal dari Kabupaten Lampung Selatan. Kata “Palas” selain untuk merepresentasikan salah satu wilayah kecamatan juga merupakan akronim dari “Produksi Asli Lampung Selatan”. Beras Palas merupakan beras produksi asli Lampung Selatan yang telah diluncurkan oleh Bupati Lampung Selatan pada tanggal 24 Maret 2017 bertempat di halaman kantor Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kabupaten Lampung Selatan.

Beras Palas pada saat diluncurkan pertama kali dikemas dalam ukuran 5 Kg dengan label kelas beras premium dengan harga Rp 48.500 perbungkusnya. Jadi harga beras Palas per kilogramnya sebesar Rp 9.700. Harga ini lebih rendah dibanding dengan harga beras kemasan merek lainnya di pasaran yakni Rp 10.200/Kg. Menjual beras dalam kemasan merupakan inovasi yang dikembangkan oleh produsen beras dengan keunggulan tersendiri dan mudah dijumpai dipasaran (Aji dan Widodo, 2010).

Pada launching pertama produksi beras Palas dilakukan bekerjasama dengan penggilingan padi PD. Garuda Mas milik Fajar Agustiadi beralamat di Desa Palas Jaya, Kecamatan Palas. Keberhasilan pengembangan usaha ini apabila masyarakat lebih memilih dan membeli beras palas untuk dikonsumsi sehari – hari. Untuk itu perlu dilakukan upaya – upaya dari *stakeholders* beras palas untuk meningkatkan kualitas mutu beras palas.

B. Perumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah beras Palas telah memenuhi kualifikasi syarat mutu baik ditinjau dari keamanan produk maupun kandungan gizi?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan beras Palas?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi peluang dan ancaman dalam pengembangan beras Palas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan beras Palas.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman dalam pengembangan beras palas.
3. Merumuskan strategi dalam pengembangan beras Palas.

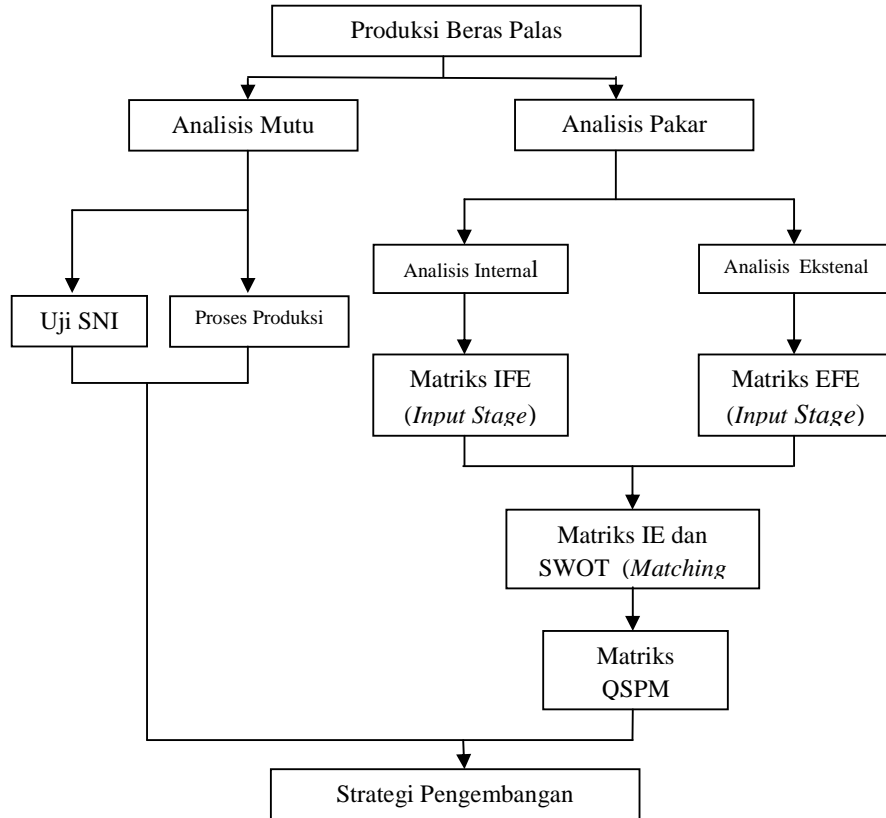
D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Selatan dalam menentukan kebijakan terhadap mutu pangan dan strategi pengembangan beras Palas.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian dilakukan di Kabupaten Lampung Selatan dengan ruang lingkup penelitian berkisar tentang faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan beras Palas dengan menggunakan beberapa alat analisis, diantaranya matriks evaluasi faktor internal (IFE) dan matriks evaluasi faktor eksternal (EFE). Selanjutnya menggunakan matriks Internal-Eksternal (IE) dan matriks *strength, weakness, opportunities, threats* (SWOT) untuk merumuskan alternatif strategi. Hasil dari matriks IE kemudian diintegrasikan dengan matriks SWOT.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka operasional penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Operasional

Analisis mutu dilakukan untuk mengetahui apakah beras Palas telah memenuhi standar mutu yang dipersyaratkan sebagai produk yang layak mencantumkan label SNI dan memenuhi standar keamanan pangan. Analisis pakar dilakukan dengan meminta pendapat para pakar untuk mengetahui faktor internal dan eksternal pengembangan beras Palas.

Analisis internal dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan dengan meminta penilaian dari para pakar sehingga menghasilkan matriks IFE. Analisis eksternal dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman dengan meminta penilaian dari para pakar sehingga menghasilkan matriks EFE.

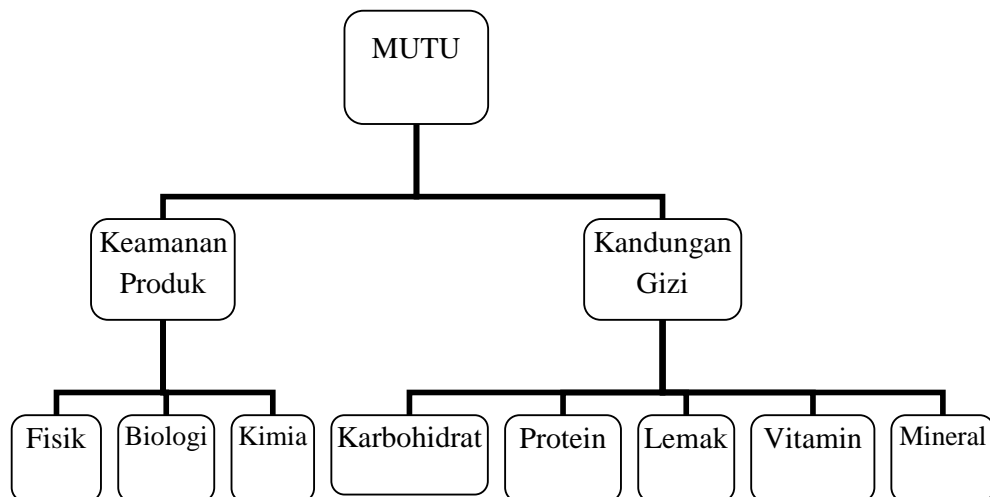
Kombinasi dari matriks IFE dan matriks EFE akan menghasilkan matriks IE (internal-eksternal) yang menggambarkan posisi di kuadran mana beras Palas berada. Selanjutnya dibuat matriks SWOT untuk menentukan alternatif strategi pengembangan beras Palas dari kombinasi analisis SWOT. Pilihan strategi mana yang paling tepat untuk diputuskan dalam pengembangan beras Palas akan diketahui dari matriks perencanaan strategi kuantitatif (QSPM).

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Mutu Produk Beras

Mutu suatu produk ditentukan oleh keadaan fisik, fungsi, dan sifat produk bersangkutan yang dapat memenuhi selera dan kebutuhan konsumen dengan memuaskan sesuai nilai uang yang dikeluarkan.

Mutu pangan adalah nilai yang ditentukan atas dasar kriteria keamanan dan kandungan gizi pangan. Mutu pangan terdiri dari keamanan pangan dan kandungan gizi. Keamanan produk terdiri dari aspek fisik, biologi, dan kimia, sedangkan kandungan gizi terdiri dari karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral.



Gambar 2. Ruang Lingkup Mutu

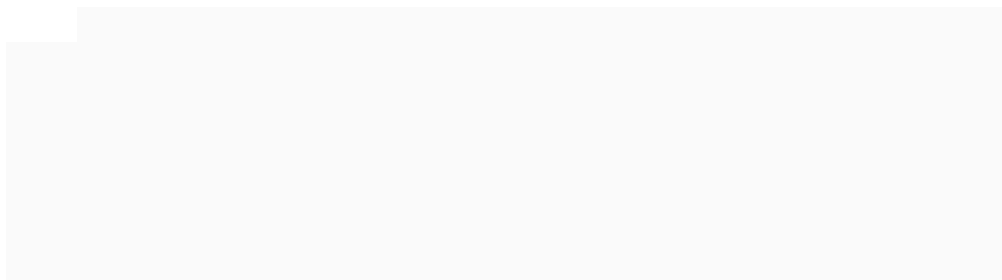
Sumber: Dirjen Tanaman Pangan Kementerian Pertanian RI, 2017

Pengujian mutu produk sangat penting dalam memastikan kehandalan informasi mutu produk. Untuk itu, proses pengujian mutu produk harus memenuhi kecermatan dan konsistensi sesuai dengan standar sehingga menjadi bermanfaat.

Beras adalah hasil utama yang diperoleh dari proses penggilingan gabah hasil tanaman padi yang seluruh lapisan sekamnya terkelupas dan seluruh atau sebagian lembaga dan lapisan bekatulnya telah dipisahkan baik berupa butir beras utuh, beras kepala, beras patah, maupun menir. (Badan Standarisasi Nasional, 2015).

Beras dikonsumsi dalam bentuk butiran biji utuh, sehingga bentuk dan penampilan merupakan karakteristik pertama yang diamati oleh konsumen ketika memilih dan membeli beras. Bentuk beras merupakan karakter yang disebabkan oleh faktor turunan atau genetik. Kenampakan beras lebih banyak dipengaruhi oleh operasional proses penggilingan yang merupakan gabungan antara jenis dan kemampuan mesin, kompetensi operator dan mutu gabah yang digiling.

Aspek bentuk dan kenampakan beras terdiri dari panjang (ukuran) dan bentuk butir. Secara umum, ukuran panjang beras terdiri dari panjang (*long grain*), sedang (*medium grain*), dan pendek (*short grain*). Bentuk beras terdiri dari bulat (*bold*), medium, dan ramping (*slender*). Berikut klasifikasi ukuran panjang dan bentuk secara lengkap berdasarkan standar proses pemuliaan tanaman padi secara umum:



Tabel 1. Klasifikasi Ukuran Panjang dan Bentuk Beras

Ukuran	Panjang (mm)	Bentuk	Rasio panjang/lebar butir
Sangat panjang	> 7.5	Ramping	> 3.0
Panjang	6.61 – 7.5	Medium	2.1 – 3.0
Sedang	5.51 - 6.6	Bulat	≤ 2.0
Pendek	≤ 5.5		

Sumber: Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Balitbangtan Kementan RI, 2016

Beras merupakan hasil dari penanganan pasca panen padi pada tahap penggilingan dimana pada tahap ini beras dipisahkan dari kulitnya dengan cara menggunakan alat penggiling (*huller*). Faktor penting untuk menjamin mutu beras sampai dikonsumsi adalah penanganan beras saat penggilingan dan penyimpanan beras yang baik sesuai standar. Penanganan beras dengan cara yang baik terutama ditujukan untuk RMU dan tempat penyimpanan beras dalam jumlah besar baik di tingkat petani, pedagang maupun gudang beras. Hal ini akan menjadi masalah apabila lokasi penyimpanan tidak memenuhi syarat sebagai penyimpanan yang baik.

Pengujian mutu produk harus dilakukan oleh laboratorium yang terakreditasi oleh Komite Akreditasi Nasional (KAN). Parameter pengujian mutu produk untuk beras meliputi:

- a. Mutu Fisik: derajat sosoh, kadar air, butir kepala, butir patah, butir menir, butir merah.
- b. Mutu Biologi: Mikotoksin, Kapang, E-coli, dan Alt.
- c. Mutu Kimia: residu kimia pestisida dan logam berat.

Tabel 2. Parameter Pengujian Mutu Produk Beras

No	Uji Mutu Fisik	Uji Mutu Kimia	Uji Mutu Biologi	Uji Kandungan Gizi ⁷⁾
1	Derajat Sosoh ¹⁾	Residu Logam Berat (Pb, Cd, As, Sn, Hg) ²⁾	Mitoksin:	Karbohidrat
2	Kadar Air ¹⁾	Residu Pestisida ³⁾	-Okrotoksin ⁵⁾	Protein
3	Beras Kepala ¹⁾	Pemutih ⁴⁾	- Deoksinivalenol ⁵⁾	Lemak
4	Butir Patah ¹⁾		-Fumonisin ⁵⁾	Vitamin B1
5	Butir Menir ¹⁾			Mineral
6	Butir Merah ¹⁾		Kapang ⁶⁾	Serat
7	Butir Kuning/Rusak ¹⁾		E-coli ⁶⁾	
8	Butir Kapur ¹⁾		ALT ⁶⁾	
9	Benda Asing ¹⁾			
10	Butir Gabah ¹⁾			

Keterangan :

- 1) SNI 6128:2015 Beras
- 2) SNI 7387:2009 Batas Maksimum Cemar Logam Berat Dalam Pangan
- 3) SNI 7313:2008 Batas Maksimum Residu Pestisida Hasil Pertanian
- 4) Permentan No. 32 Tahun 2017 Tentang Pelarangan Penggunaan Bahan Kimia Berbahaya pada Proses Penggilingan Padi, Huller dan Penyosoh Beras
- 5) SNI 7385:2009 Batas Maksimum Kandungan Mikotoksin Dalam Pangan
- 6) SNI 7388:2009 Batas Maksimum Cemar Mikroba Dalam Pangan
- 7) PP No. 17 tahun 2015 Tentang Ketahanan Pangan dan Gizi

Berdasarkan Standar Nasional Indonesia SNI 6128:2015, kelas mutu beras terdiri dari premium, medium 1, medium 2, dan medium 3, sedangkan berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 31/PERMENTAN/PP.130/8/2017 kelas mutu beras hanya terdiri dari dua kelas mutu, yaitu premium dan medium.

Tabel 3. Syarat Mutu Beras Berdasarkan SNI 6128:2015

No	Komponen Mutu	Satuan	Kelas Mutu			
			Premium	Medium		
				1	2	3
1	Derajat Sosoh (minimal)	%	100	95	90	80
2	Kadar Air (maksimal)	%	14	14	14	15
3	Beras Kepala (minimal)	%	95	78	73	60
4	Butir Patah (maksimal)	%	5	20	25	35
5	Butir Menir (maksimal)	%	0	2	2	5
6	Butir Merah (maksimal)	%	0	2	3	3
7	Butir Kuning/Rusak (maksimal)	%	0	2	3	5
8	Butir Kapur (maksimal)	%	0	2	3	5
9	Benda Asing (maksimal)	%	0	0,02	0,05	0,2
10	Butir Gabah (maksimal)	(Butir/100g)	0	1	2	3

Sumber: Badan Standarisasi Nasional, 2015

Tabel 4. Syarat Mutu Berdasar Permentan 31/PERMENTAN/PP.130/8/2017

No	Komponen Mutu	Satuan	Kelas Mutu	
			Medium	Premium
1	Derajat Sosoh (minimal)	%	95	95
2	Kadar Air (maksimal)	%	14	14
3	Beras Kepala (minimal)	%	75	85
4	Butir Patah (maksimal)	%	25	15
5	Total butir beras lainnya (maksimal), terdiri atas Butir Menir, Merah, Kuning/Rusak, Kapur	%	5	0
6	Butir Gabah (maksimal)	(Butir/100g)	1	0
7	Benda Lain (maksimal)	%	0,05	0

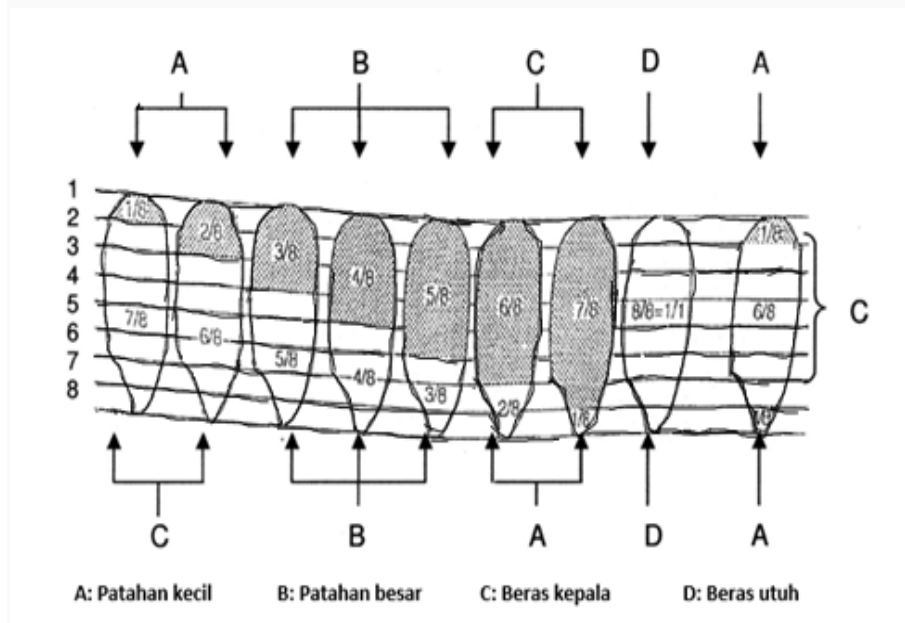
Sumber: Permentan RI No. 31/PERMENTAN/PP.130/8/2017

Mutu beras juga ditentukan oleh kenampakan dan keutuhan bentuknya. Mutu beras dikatakan baik jika memiliki prosentase beras utuh dan beras kepala yang tinggi.

Menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) 6128 tentang beras (2015), beberapa definisi terkait bentuk beras sebagai berikut:

- Beras utuh: butir beras yang tidak patah sama sekali.
- Beras kepala: butir beras dengan ukuran lebih besar atau sama dengan 80% bagian butir beras utuh.
- Beras patah: butir beras dengan ukuran berkisar antara 20-80% bagian butir beras utuh.
- Beras menir: butir beras dengan ukuran kurang dari 20% bagian dari butir beras utuh.
- Butir beras merah: beras berwarna merah akibat factor genetik.
- Butir beras kuning: butir beras berwarna kuning kecoklatan akibat proses penanganan atau akibat aktivitas serangga.
- Butir beras mengapur: butir beras yang berwarna seperti kapur (*chalky*) dan bertekstur lunak yang disebabkan oleh faktor fisiologis.
- Butir beras rusak: semua butir beras yang berwarna putih bening, putih mengapur, kuning, dan merah dengan banyak bintik (noktah) yang disebabkan oleh proses fisik, kimiawi, dan biologi. Beras dengan bintik kecil tunggal tidak termasuk butir rusak.

Berikut gambar ilustrasi tingkat keutuhan (dan kepatahan) butir beras berdasarkan SNI:



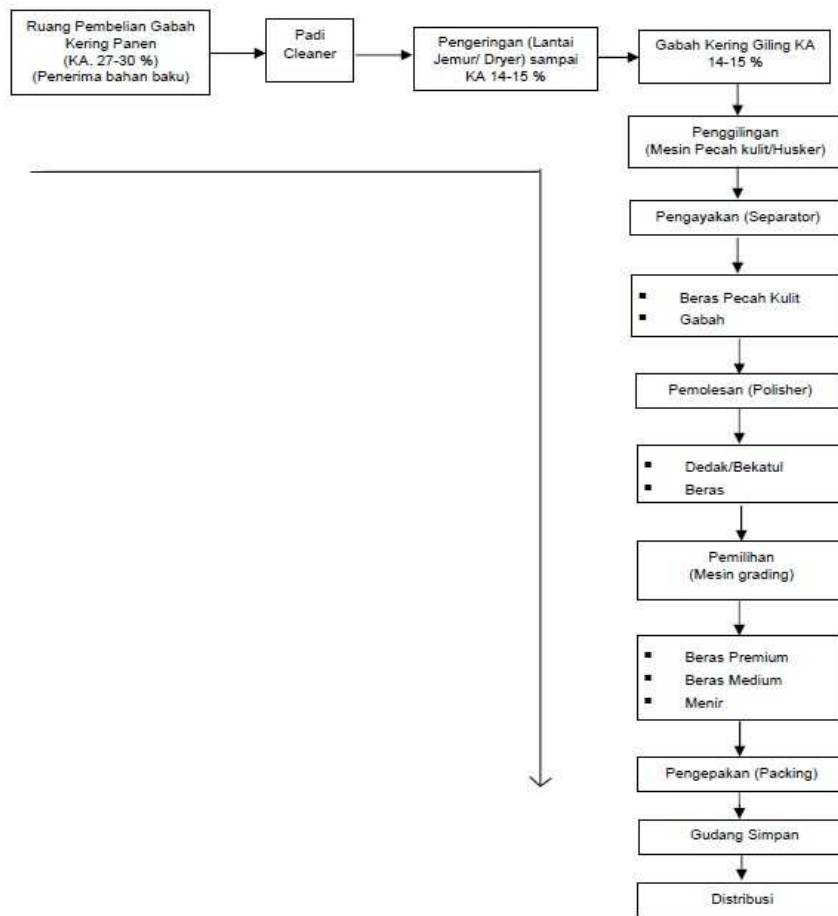
Gambar 3. Ilustrasi Tingkat Keutuhan dan Kepatahan Beras

Sumber: Balai Besar Penelitian Tanaman Padi Balitbangtan Kementan RI, 2016

Untuk dapat menghasilkan beras yang memenuhi SNI 6128:2015, pelaku usaha penggilingan padi harus memiliki sarana *grading* untuk memisahkan beras kepala dengan butir pecah dan memiliki sarana pengemasan (*packing unit*) yang memadai agar dapat menghasilkan beras berkualitas dalam kemasan retail.

B. Proses Produksi Beras

Untuk menghasilkan beras yang diinginkan dan berkualitas, gabah harus melalui beberapa proses produksi. Setelah melalui beberapa proses produksi seperti di bawah ini maka beras siap untuk dijual dan didistribusikan. Pada Gambar 5 dijelaskan tahapan-tahapan dalam pengolahan beras.



Gambar 4. Diagram Alir Proses Produksi Beras

Sumber: Dirjen Tanaman Pangan Kementerian Pertanian RI, 2017

Pada proses produksi beras, untuk menghasilkan beras yang berkualitas, harus memperhatikan sistem kontrol untuk mencegah terjadinya masalah yang didasarkan atas identifikasi titik-titik kritis di dalam tahap penanganan dan proses produksi. Ini dikenal dengan sebutan *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP). Tujuan dari penerapan HACCP dalam suatu produksi pangan adalah untuk mencegah terjadinya bahaya sehingga dapat dipakai sebagai jaminan mutu pangan guna memenuhi tuntutan konsumen.

Berdasarkan panduan teknis penerapan jaminan mutu produk tanaman pangan yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2017), sitem HACCP yang harus diperhatikan dalam produksi beras adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Panduan Mutu HACCP Penggilingan Padi

No	LANGKAH	BATAS KRITIS
1	Penerimaan Bahan Baku segar/beku; Padi	<ul style="list-style-type: none"> • Kadar air 14-15 % • Tidak ada benda asing : bebas hama (kutu) dan penyakit (tidak ada gabah hampa /kondisi jelek)/ tidak ada batu, ranting dll
2	Pengeringan (Lantai jemur/dryer)	Kondisi lantai jemur bersih mulus (tidak retak/pecah)
3	Penggilingan (Mesin pecah kulit/husker)	Waktu pemanasan mesin > 10 menit dan dalam kondisi bersih
4	Pengayakan (Separator)	Kondisi separator harus bersih dan dalam kondisi baik
5	Pemolesan (Polisher)	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menggunakan pemutih • Air untuk pengkabutan menggunakan mutu baku air minum dan alat penyosohan/ pemolesan dalam kondisi baik
6	Pemilihan (Mesin Grading)	Kondisi mesin ayakan dalam kondisi bagus, bersih, dan tidak berkarat
7	Pengepakan/pengemasan (Packing)	Kemasan tidak bocor dan tidak rusak fisiknya
8	Penyimpanan (Gudang Simpan)	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi gudang bersih, rapi, dan tidak ada serangga • Kelembaban dalam suhu normal
9	Distribusi/pengiriman	Kendaraan angkut dalam kondisi baik dan bersih

Sumber: Dirjen Tanaman Pangan Kementerian Pertanian RI, 2017

C. Matriks IE (Internal-Eksternal)

Analisis internal merupakan pengkajian faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan. Sedangkan analisis eksternal merupakan pengkajian untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memberikan peluang dan ancaman. Analisis internal akan menghasilkan Matrik IFE (*Internal Factor Evaluation*) atau evaluasi faktor internal sedangkan analisis eksternal akan menghasilkan Matrik EFE (*Eksternal Factor Evaluation*) atau evaluasi faktor eksternal.

Matriks Internal-Eksternal (IE) merupakan matriks yang digunakan pada tahap pencocokan (*the matching stage*) pada proses manajemen strategi. Matriks IE merupakan matriks yang memadukan atau mencocokkan hasil pembobotan IFE dan EFE. Pada matriks IE, terdapat dua dimensi dengan total skor dari matriks IFE pada sumbu X dan total skor dari matriks EFE pada sumbu Y. Hasil dari pencocokan tersebut akan terangkum dalam matriks IE yang mempunyai sembilan sel yang akan menunjukkan posisi usaha pertanian.

D. Matriks SWOT

Matriks SWOT merupakan alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis yang dapat menggambarkan peluang dan ancaman yang dihadapi sehingga dapat dilakukan penyesuaian terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matriks SWOT merupakan *matching tool* yang penting untuk membantu pengambil keputusan mengembangkan empat tipe strategi, yaitu:

1. Strategi SO (*Strength–Opportunity*).

Strategi ini menggunakan kekuatan dalam meraih peluang yang ada. Jika memiliki banyak kelemahan, maka harus mengatasi kelemahan itu agar

menjadi kuat. Sedangkan, jika menghadapi banyak ancaman, harus berusaha menghindarinya dan berkonsentrasi pada peluang yang ada.

2. Strategi WO (*Weakness–Opportunity*).

Strategi ini bertujuan memperkecil kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal.

3. Strategi ST (*Strength–Threat*).

Strategi ini bertujuan untuk menghindari dampak ancaman eksternal.

4. Strategi WT (*Weakness–Threat*).

Strategi ini bertujuan untuk bertahan dengan cara mengurangi kelemahan serta menghindari ancaman.

David (2009), menjelaskan delapan langkah dalam membuat matriks SWOT, yaitu: (1) membuat daftar kekuatan, (2) membuat daftar kelemahan, (3) membuat daftar peluang, (4) membuat daftar ancaman, (5) cocokkan kekuatan-kekuatan dan peluang-peluang dan mencatat hasilnya dalam sel strategi SO, (6) cocokkan kelemahan-kelemahan internal dan peluang-peluang eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel strategi WO, (7) cocokkan kekuatan-kekuatan dan ancaman-ancaman dan mencatat hasilnya dalam sel strategi ST, (8) cocokkan kelemahan-kelemahan dan ancaman-ancaman dan mencatat hasilnya dalam sel strategi WT.

D. Matriks QSPM

Tujuan matriks QSPM adalah menetapkan kemenarikan dari strategi yang bervariasi untuk menentukan mana yang dianggap paling baik diimplementasikan. Secara konsep, QSPM menentukan daya tarik relatif dari berbagai strategi

berdasarkan seberapa jauh faktor keberhasilan kunci internal dan eksternal dimanfaatkan atau diperbaiki (David, 2009).

Langkah-langkah pembuatan QSPM adalah:

1. Memberi bobot untuk setiap faktor internal dan eksternal yang identik dengan matriks IFE dan EFE.
2. Mengidentifikasi strategi alternatif yang harus dipertimbangkan untuk diimplementasikan.
3. Catat semua alternatif strategi dalam analisis hasil dari matriks IE pada baris atas dari QSPM.
4. Menentukan nilai daya tarik (*attractive score* atau AS). Tentukan nilai numerik yang menunjukkan daya tarik dari setiap strategi untuk menunjukkan daya tarik dari suatu strategi dalam kumpulan alternatif tertentu. Nilai daya tarik itu adalah nilai 1 jika tidak menarik, 2 cukup menarik, 3 jika menarik, dan 4 jika sangat menarik.
5. Menghitung total daya tarik (*total attractive score* atau TAS). Total nilai daya tarik sebagai hasil nilai perkalian bobot (langkah 1) dengan nilai daya tarik (langkah 4) dalam setiap baris. Semakin tinggi total nilai daya tarik, maka semakin menarik alternatif strategi itu.
6. Menghitung jumlah total nilai daya tarik (TAS) dalam setiap kolom strategi QSPM. Jumlah total nilai daya tarik mengungkapkan strategi yang paling menarik dalam setiap sel strategi. Semakin tinggi nilai menunjukkan strategi itu semakin menarik.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa penulis bekerja di kabupaten tersebut yang saat ini sedang melakukan pengembangan beras Palas dimana Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Selatan tempat penulis bertugas menjadi salah satu Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang bertanggung jawab untuk mengembangkan beras Palas. Sehingga segala data yang diperlukan dalam penelitian ini lebih mudah didapatkan. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama dua bulan dari bulan September sampai Oktober 2017.

B. Data dan Instrumentasi

Data primer diperoleh melalui observasi, diskusi, dan wawancara langsung, dengan pihak-pihak yang terkait yaitu pelaku usaha beras Palas yaitu Bapak Fajar Agustiadi (PD Garuda Mas), Bapak Dr. Subeki (akademisi Fakultas Pertanian Unila) dan Bapak Ir. Noviar Akmal (Sekretaris Tim Penumbuhan Beras Palas).

Data sekunder diperoleh dari sumber informasi berupa laporan tertulis yang ada pada pelaku usaha beras Palas dan melalui studi literatur buku-buku yang relevan, jurnal ilmiah, Badan Pusat Statistika (BPS), OPD di Kabupaten Lampung Selatan.

C. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan di Kabupaten Lampung Selatan. Data yang dibutuhkan didapatkan dari wawancara langsung dengan pihak terkait, observasi

ke instansi yang terkait dengan subjek dan objek penelitian.

D. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif meliputi tahap pengolahan data dan interpretasi data secara objektif. Data kualitatif diperoleh melalui analisis lebih lanjut dari data-data yang diperoleh selama pengumpulan data yang bertujuan untuk memberikan gambaran dan penjelasan mengenai permasalahan yang terjadi.

Teknik perumusan strategi didasarkan kepada keputusan tiga tahap formulasi strategi yang terdiri dari tahap input (*input stage*), tahap pencocokan (*matching stage*), dan tahap keputusan (*decision stage*). Ketiga tahap analisis formulasi strategi tersebut terdiri atas analisis lingkungan internal dan eksternal (IFE dan EFE), analisis IE, analisis SWOT, dan analisis QSPM.

1) Tahap Input

Tahap input merupakan tahap mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan permasalahan yang terjadi. Tahap input meliputi identifikasi dari faktor-faktor internal dan eksternal, pemberian bobot, dan penentuan rating.

a. Pemberian bobot

Dalam Kinnear dan Taylor (1998), penentuan bobot pada analisis internal dan eksternal dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada pihak pelaku usaha dan pakar dengan menggunakan *paired comparison*. Metode tersebut digunakan untuk memberikan penilaian terhadap bobot setiap faktor penentu internal dan eksternal.

Tabel 6. Penilaian Bobot Faktor Strategis Internal

Faktor Strategis Internal	A	B	Total	Bobot
A					
B					
.....					
Total					

Sumber : David (2009)

Tabel 7. Penilaian Bobot Faktor Strategis Eksternal

Faktor Strategis Eksternal	A	B	Total	Bobot
A					
B					
.....					
Total					

Sumber : David (2009)

Bobot setiap variabel diperoleh dengan membagi jumlah nilai setiap variabel terhadap jumlah nilai keseluruhan variabel dengan rumus :

$$\alpha_i = \frac{X_i}{\sum_{i=1}^n X_i}$$

Keterangan : α_i = Bobot variabel ke-i

x_i = Nilai variabel ke-

i $i = 1, 2, 3, \dots, n$

n = Jumlah variabel

Penentuan nilai bobot adalah sebagai berikut :

- a) bobot = 1, jika indikator horizontal kurang penting pengaruhnya (terhadap keberhasilan) daripada indikator vertikal.
- b) bobot = 2, jika indikator horizontal sama penting pengaruhnya (terhadap keberhasilan) daripada indikator vertikal.
- c) bobot = 3, jika indikator horizontal lebih penting pengaruhnya (terhadap keberhasilan) daripada indikator vertikal.

b. Penentuan rating

Penentuan peringkat atau rating oleh pelaku usaha dan pakar atau dilakukan terhadap variabel-variabel dari hasil analisis. Pengukuran rating menggunakan nilai peringkat dengan menggunakan skala 1,2,3, dan 4 terhadap masing-masing faktor strategis.

Tabel 8. Penilaian Rating dari Faktor-faktor Internal

Faktor-faktor Internal Utama	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
Kekuatan :			
1.			
....			
Kelemahan :			
1.			
....			
Total			

Tabel 9. Penilaian Rating dari Faktor-faktor Eksternal

Faktor-faktor Eksternal Utama	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
Peluang :			
1.			
....			
Ancaman:			
1.			
....			
Total			

Sumber : David (2009)

Skala nilai peringkat yang digunakan untuk matriks IFE dan EFE, yaitu :

- a) Nilai 1, jika faktor tersebut dinilai sangat lemah
- b) Nilai 2, jika faktor tersebut dinilai lemah
- c) Nilai 3, jika faktor tersebut dinilai kuat
- d) Nilai 4, jika faktor tersebut dinilai sangat kuat

Untuk faktor kelemahan sama dengan faktor kekuatan, dimana skala 4 berarti sangat lemah dan skala 1 berarti sangat kuat. Kemudian nilai dari pembobotan dengan peringkat pada setiap faktor dan semua hasil kali dijumlahkan secara vertikal untuk memperoleh total skor pembobotan.

Total skor pembobotan pada matriks IFE dan EFE berkisar antara 1 sampai 4 dengan rata-rata 2,5. Klasifikasi total skor untuk matriks IFE dan EFE adalah :

Skor 3,0 – 4,0= Kondisi internal/eksternal tinggi atau kuat.

Skor 2,0 – 2,99= Kondisi internal/eksternal rata-rata atau sedang.

Skor 1,0 – 1,99= Kondisi internal/eksternal rendah atau lemah.

2) Tahap Pencocokan

Tahap pencocokan bersandar pada informasi yang diturunkan dari tahap input untuk mencocokkan peluang dan ancaman eksternal dengan kekuatan dan kelemahan internal. Mencocokkan faktor keberhasilan kunci internal dan eksternal adalah kunci untuk menghasilkan alternatif strategi yang layak secara efektif (David, 2009).

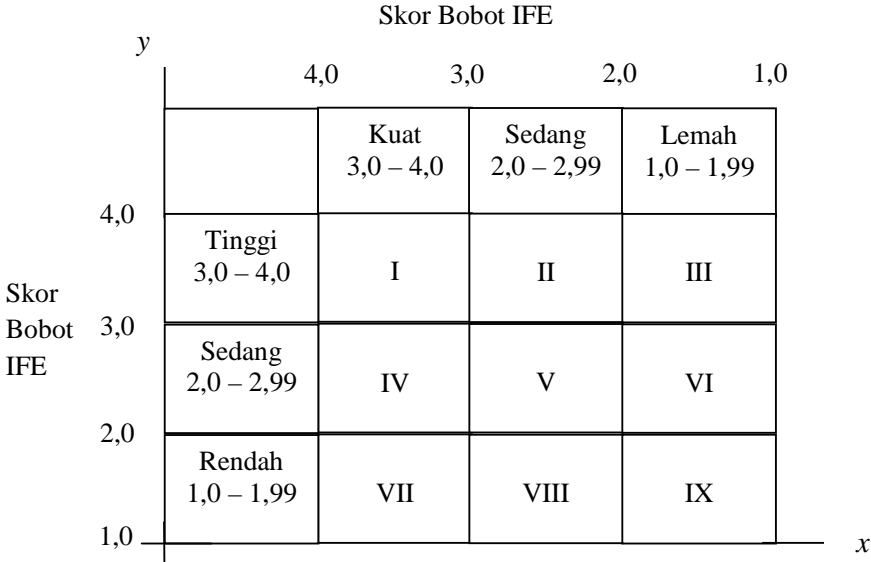
Tabel 10. Matriks SWOT

	Kekuatan (<i>Strengths – S</i>) 1. 2. Dsb	Kelemahan (<i>Weakness – W</i>) 1. 2. Dsb
Peluang (<i>Opportunities – O</i>) 1. 2. Dsb	Strategi SO Memanfaatkan kekuatan untuk menarik keuntungan dari peluang	Strategi WO Memperbaiki kelemahan dengan mengambil keuntungan dari peluang
Ancaman (<i>Threats – T</i>) 1. 2. Dsb	Strategi ST Menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi WT Mengurangi kelemahan serta menghindari ancaman

Sumber : David (2009)

Selain matriks SWOT, ada matriks lain yang digunakan pada tahap pencocokan (*matching stage*) adalah matriks IE. Pada tahap ini merupakan tahap pemaduan atau pencocokan dengan memasukkan hasil pembobotan IFE dan EFE ke dalam matriks IE.

Matriks IE didasarkan pada dua dimensi kunci: skor bobot IFE pada sumbu *x* dan skor bobot EFE pada sumbu *y*. Pada sumbu *x* pada matriks IE, skor bobot IFE total 1,0 sampai 1,99 menunjukkan posisi internal yang lemah; skor 2,0 sampai 2,99 dianggap sedang; dan skor 3,0 sampai 4,0 adalah kuat. Pada sumbu *y*, skor bobot EFE total 1,0 sampai 1,99 dipandang rendah; skor 2,0 sampai 2,99 dianggap sedang; dan skor 3,0 hingga 4,0 adalah tinggi (David, 2009).



Gambar 5. Matriks Internal-Eksternal
Sumber: David (2009)

Matriks IE dibagi menjadi tiga kuadran yang mempunyai implikasi strategi yang berbeda (Gambar 5). Tiga kuadran tersebut adalah:

- 1. Kuadran 1 meliputi sel I, II, dan IV, merupakan kuadran tumbuh dan membangun (*grow and build*). Strategi dalam kuadran ini adalah strategi intensif, misalnya pengembangan produk, penetrasi pasar, dan pengembangan pasar.
- 2. Kuadran 2 meliputi sel III, V, dan VII, merupakan kuadran menjaga dan bertahan (*hold and maintain*). Strategi dalam kuadran ini adalah strategi integrasi, misalnya penetrasi pasar dan pengembangan pasar.
- 3. Kuadran 3 meliputi sel VI, VIII, dan IX, merupakan kuadran panen dan divestasi (*harvest and divest*). Karena masa panen telah terlewati, maka strategi dalam kuadran ini adalah strategi pengurangan usaha.

3) Tahap Keputusan

Tahap keputusan dalam menentukan alternatif strategi mana yang akan dipilih dilakukan dengan matriks perencanaan strategi kuantitatif (QSPM).

Tabel 11. Matriks Perencanaan Strategi Kuantitatif (QSPM)

Faktor-faktor Kunci	Bobot	Alternatif Strategi			
		Strategi 1		Strategi 2	
		AS	TAS	AS	TAS
Faktor-faktor Kunci Internal					
Faktor-faktor Kunci Eksternal					
Jumlah Total Daya Tarik					

Keterangan : AS = nilai daya tarik , TAS = total nilai daya tarik
Sumber : David (2009)

E. Gambaran Umum Daerah Penelitian

a. Geografi

Kabupaten Lampung Selatan berada antara $105^{\circ}14'$ dan $105^{\circ}45'$ Bujur Timur dan antara $5^{\circ}15'$ dan 6° Lintang Selatan. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember dengan curah hujan 330,30 mm dan terjadi selama 23 hari. Tekanan udara minimum 1.011,10 mb yang terjadi pada bulan November sementara penyinaran matahari mencapai 88,20 persen pada bulan Juli.

Luas Kabupaten Lampung Selatan mencapai 2007,01 km² terdiri dari 17 kecamatan, 256 desa dan 4 kelurahan. Dengan garis pantai yang panjang terdapat 39 desa yang lokasinya dekat tepi laut, yaitu desa yang berada di Kecamatan Sragi, Ketapang, Bakauheni, Rajabasa, Kalianda, Sidomulyo, dan Katibung.

Sebanyak 24 desa di Lampung Selatan lokasinya berada di sekitar hutan. Kecamatan Rajabasa merupakan kecamatan dengan jumlah desa terbanyak yang berada di sekitar hutan.

Daerah Kabupaten Lampung Selatan mempunyai daerah daratan kurang lebih 2.007,01 km², dengan kantor Pusat Pemerintahan di Kota Kalianda, yang diresmikan menjadi Ibukota Kabupaten Lampung Selatan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 11 Februari 1982.

Sampai saat ini Kabupaten Lampung Selatan telah mengalami pemekaran dua kali. Pertama berdasarkan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1997 yang ditetapkan pada tanggal 3 Januari 1997 tentang pembentukan Kabupaten Tanggamus. Kemudian yang kedua berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor

33 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Pesawaran tanggal 10 Agustus 2008.

Wilayah administrasi Kabupaten Lampung Selatan mempunyai batas-batas sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur; sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda; sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pesawaran; sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa.

b. Pemerintahan

Pemerintahan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015 memiliki sebanyak 9.473 ASN, dengan proporsi lebih dari 50 persennya ASN perempuan. Jika dibandingkan tahun 2014, jumlah ASN di tahun 2015 mengalami penambahan sebanyak 800 orang atau 9,22 persen.

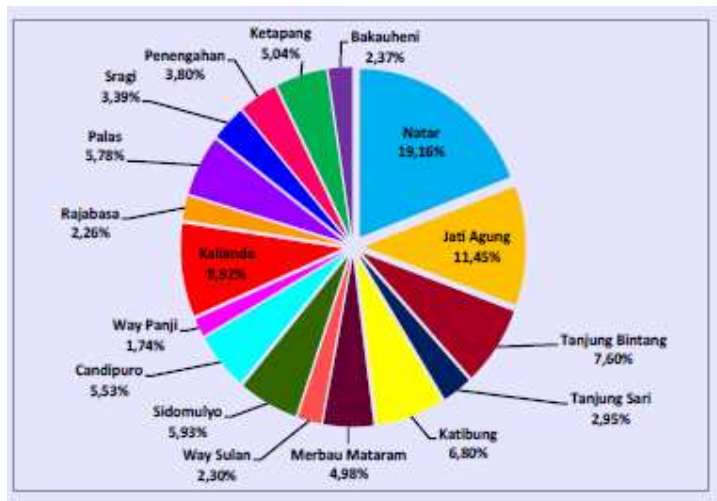
Dalam jenjang karir ASN ditentukan salah satunya dari golongan/kepangkatan, semakin tinggi golongan ASN semakin tinggi jabatan yang dapat didudukinya. Dilihat dari golongan kepangkatan di tahun 2015, ASN Lampung Selatan terbanyak berada di golongan kepangkatan Pembina (IV/a) dengan jumlah mencapai 2.737 ASN, kemudian Penata Tk. I (III/d) 1.234 ASN dan Penata Muda (III/a) 1.190 ASN.

Tingkat pendidikan bagi ASN sangatlah penting, karena untuk mencapai golongan/kepangkatan tertentu harus mencapai tingkat pendidikan tertentu. ASN Lampung Selatan memiliki tingkat pendidikan yang cukup beragam, dari mulai tingkat SD sampai dengan S3. Tahun 2015, hampir 50 persen pegawainya

memiliki tingkat pendidikan D4/S1. Sementara tingkat pendidikan dengan jumlah ASN paling sedikit adalah tingkat pendidikan S3 yang jumlahnya hanya 5 orang.

c. Kependudukan

Lampung Selatan dengan luas 2.007,01 km² pada tahun 2015 memiliki jumlah penduduk sebanyak 972.579 jiwa sehingga kepadatan penduduk per 1 km² mencapai 485 jiwa. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya maka terjadi penambahan penduduk sebanyak 5 jiwa per 1 km² atau meningkat 1,05 persen. Sementara itu, untuk tingkat kecamatan, Natar memiliki jumlah penduduk terbanyak dengan jumlah 183.522 jiwa atau 19,16 persen dari total penduduk Lampung Selatan. Kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Kecamatan Way Panji dengan jumlah penduduk sebanyak 16.817 jiwa.

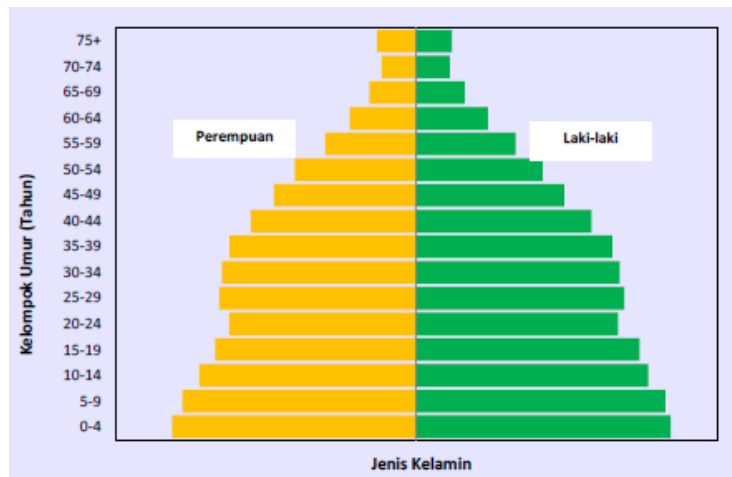


Gambar 6. Sebaran Penduduk Menurut Kecamatan Pada 2015
(Sumber: BPS, Lampung Selatan Dalam Angka, 2016)

Kecamatan Natar merupakan kecamatan yang paling padat dimana setiap 1 km² ditempati 858 jiwa, dua kali lipat kepadatan penduduk Kabupaten Lampung

Selatan. Sementara Kecamatan Rajabasa kepadatan penduduknya hanya 216 jiwa per 1 km².

Komposisi penduduk Lampung Selatan berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin, digambarkan dalam bentuk piramida penduduk menunjukkan bahwa frekuensi terbesar berada pada kelompok umur 0-4 tahun.



Gambar 7. Piramida Penduduk Kabupaten Lampung Selatan, 2015
(Sumber: BPS, Lampung Selatan Dalam Angka, 2016)

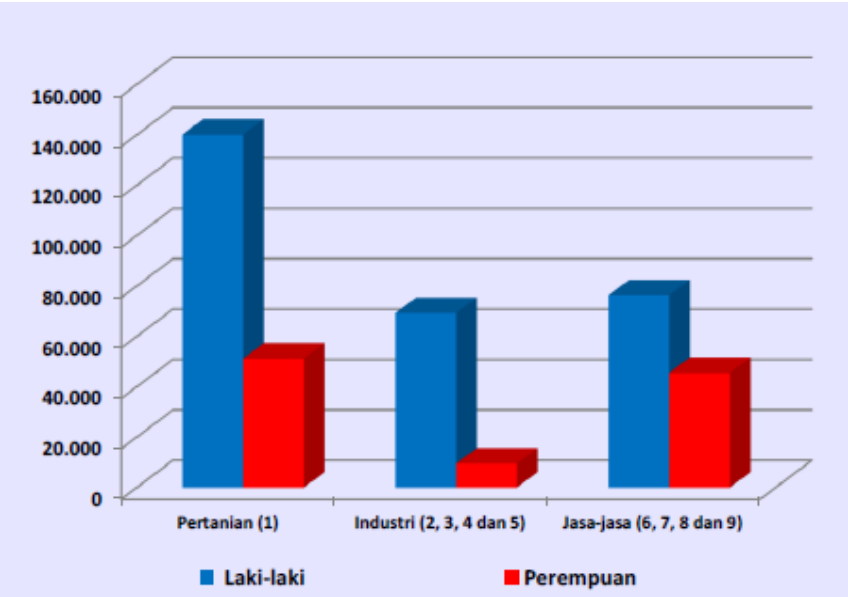
Penduduk usia kurang dari 15 tahun dan lebih dari 65 tahun di Kabupaten Lampung Selatan mencapai 332.874 orang. Rasio ketergantungan (RK) usia tidak produktif terhadap usia produktif adalah sebesar 52,04 persen artinya satu orang usia tidak produktif menjadi tanggungan untuk 2 orang produktif.

d. Ketenagakerjaan

Di Lampung Selatan penduduk yang berusia 15 tahun ke atas mencapai 687 ribu orang, dimana lebih dari 60 persennya termasuk ke dalam angkatan kerja sedang

sisanya bukan angkatan kerja atau penduduk yang sedang bersekolah atau mengurus rumah tangga.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menganalisa partisipasi angkatan kerja adalah tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK). Tahun 2015, TPAK Lampung Selatan mencapai 60,12 persen artinya dari 100 penduduk usia 15 tahun ke atas, sebanyak 60 orang tersedia untuk memproduksi barang/jasa.



Gambar 8. Perkembangan Tenaga Kerja Menurut Lapangan Kerja dan Jenis Kelamin (Sumber: BPS, Lampung Selatan Dalam Angka, 2016)

Untuk melihat penyerapan angkatan kerja pada pasar tenaga kerja salah satunya dengan melihat tingkat pengangguran terbuka (TPT). Selama tiga tahun terakhir, TPT Lampung Selatan semakin rendah dari 6,46 persen di tahun 2013 menjadi 5,38 persen (2015). Perkembangan TPT merupakan salah satu indikator keberhasilan program ketenagakerjaan. Dari angkatan kerja yang bekerja di

Lampung Selatan, hampir 50 persen bekerja di bidang pertanian dan lebih dari 70 persennya adalah pekerja laki-laki dengan usia 24-54 tahun.

e. Pertanian

Kabupaten Lampung Selatan memiliki luas wilayah 200.701 Ha terdiri dari lahan sawah seluas 45.785 Ha (22,81 persen) dan sisanya 77,19 persen adalah lahan bukan sawah dan lahan bukan pertanian misalnya rumah, bangunan, jalan, sungai, danau, dan lain-lain. Tanaman pangan seperti padi, jagung, dan ubi kayu merupakan komoditi unggulan pada sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari luas panen dan produksi yang relatif besar dari ketiga komoditi tersebut.

Tabel 12. Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Lampung Selatan

Uraian	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)
Padi (Sawah + Ladang)			
Luas Panen (Ha)	89 682	88 855	96 356
Produksi (Ton)	471 086	469 457	512 844
Jagung			
Luas Panen (Ha)	114 232	121 985	110 201
Produksi (Ton)	597 080	623 137	563 723
Kedelai			
Luas Panen (Ha)	661	2 106	1 053
Produksi (Ton)	789	2 582	1 205
Kacang Tanah			
Luas Panen (Ha)	1 188	950	241
Produksi (Ton)	1 481	1 226	327
Ubi Kayu			
Luas Panen (Ha)	9 718	6 898	10 398
Produksi (Ton)	210 175	150 920	248 978
Ubi Jalar			
Luas Panen (Ha)	339	386	265
Produksi (Ton)	3 344	3 843	2 532

(Sumber: BPS, Lampung Selatan Dalam Angka, 2016)

Jika komoditi ubi kayu mengalami peningkatan yang relatif tinggi, komoditi jagung sebaliknya. Produksi dan luas panen jagung tahun 2015 menurun hampir

sebesar 10 persen. Sementara untuk komoditi padi, tahun 2015 mengalami peningkatan produksi sebesar 9 persen.

Kecamatan	Padi Sawah		Padi Ladang	
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Natar	8 176	45 281	100	301
2. Jati Agung	5 329	29 513	350	1 054
3. Tanjung Bintang	2 632	14 577	735	2 212
4. Tanjung Sari	1 570	8 695	605	1 821
5. Katibung	1 743	9 653	1 126	3 389
6. Merbau Mtaram	2 807	15 546	254	765
7. Way Sulan	2 959	16 388	367	1 105
8. Sidomulyo	5 835	32 316	790	2 378
9. Candipuro	10 755	59 564	150	452
10. Way Panji	3 916	21 688	190	572
11. Kalianda	5 190	28 743	1 420	4 274
12. Rajabasa	2 680	14 842	115	346
13. Palas	18 627	103 161	350	1 054
14. Sragi	3 838	21 256	300	903
15. Penengahan	5 909	32 725	600	1 806
16. K etapang	4 998	27 680	525	1 580
17. Bakauheni	1 165	6 452	250	753
Lampung Selatan	88 129	488 079	8 227	24 764

Tabel 13. Luas Panen dan Produksi (Padi Sawah dan Padi Ladang) menurut Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan, 2015

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan (LSDA 2016)
Catatan : Data Angka Tetap (ATAP) Tahun 2015

Peningkatan produksi padi (sawah dan ladang) dari 469.457 ton pada 2014 menjadi 512.844 ton pada 2015. Peningkatan produksi padi terjadi hampir dua kali lipat di Kecamatan Palas, terutama untuk padi sawah yaitu dari 60.710 ton pada 2014 (Tabel 3) menjadi 103.161 ton pada 2015 (Tabel 13).

Jumlah kelompok tani (Poktan) di Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 3.721 yang tergabung kedalam 246 gabungan kelompok tani (Gapoktan). Kelompok tani terbanyak berada di Katibung sebanyak 430 poktan dan yang paling sedikit berada di Kecamatan Rajabasa sebanyak 61 poktan.

Tabel 14. Jumlah Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani 2015

Kecamatan	Poktan	Gapoktan
(1)	(2)	(3)
1. Natar	383	23
2. Jati Agung	253	21
3. Tanjung Bintang	157	16
4. Tanjung Sari	74	8
5. Katibung	430	12
6. Merbau Mataram	257	15
7. Way Sulan	140	8
8. Sidomulyo	253	16
9. Candipuro	157	14
10. Way Panji	120	4
11. Kalianda	302	24
12. Rajabasa	61	14
13. Palas	345	21
14. Sragi	184	10
15. Penengahan	182	18
16. Ketapang	336	17
17. Bakauheni	87	5
Jumlah	3721	246

Sumber: BPS, Lampung Selatan Dalam Angka, 2016

Dalam memproduksi beras di Kabupaten Lampung Selatan telah tersebar penggilingan atau *rice milling unit* (RMU) dengan jumlah 296 dengan sebaran terbanyak di Kecamatan Palas sebanyak 50 RMU dan paling sedikit di Kecamatan Sragi sebanyak 7 RMU.

Tabel 15. Jumlah Penggilingan Padi (RMU) 2015

Kecamatan	RMU
(1)	(2)
1. Natar	35
2. Jati Agung	14
3. Tanjung Bintang	19
4. Tanjung Sari	12
5. Katibung	11
6. Merbau Mataram	13
7. Way Sulan	10
8. Sidomulyo	17
9. Candipuro	25
10. Way Panji	13
11. Kalianda	21
12. Rajabasa	10
13. Palas	50
14. Sragi	7
15. Penengahan	15
16. Ketapang	14
17. Bakauheni	10
Jumlah	296

Sumber: BKP Lampung Selatan, 2016

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variable kekuatan utama pengembangan beras Palas adalah produk gabah yang melimpah dengan nilai bobot skor rata-rata terbesar 0,5555 sedangkan variabel kelemahan utama yakni belum ada uji mutu SNI dengan nilai bobot skor rata-rata 0,1042. Beras Palas belum memiliki label SNI karena belum dilakukan uji mutu kimia dan uji mutu biologi sebagaimana dipersyaratkan SNI 6128:2015 dan belum mencantumkan informasi harga eceran tertinggi sebagaimana dipersyaratkan dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 57/M-DAG/PER/8/2017. Kelas mutu beras Palas belum masuk dalam kategori beras premium, namun masuk dalam kategori beras medium 1 menurut standar SNI 6128:2015 dan masuk dalam kategori beras medium menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 31/PERMENTAN/PP.130/8/2017.
2. Variabel peluang utama pengembangan beras Palas adalah kerjasama dengan penggilingan padi (RMU) dan badan usaha milik desa (BUMDes) dengan skor nilai 0,5852 dan variabel ancaman utama yakni persaingan kualitas beras kemasan yang lebih baik dengan nilai skor bobot rata-rata 0,6085.

3. Dari hasil analisis QSPM maka diperoleh prioritas strategi pengembangan beras Palas yaitu dengan bekerjasama dengan pihak swasta dalam memproduksi beras Palas berstandar SNI. Strategi ini memiliki nilai tertinggi yakni 6,8235 karena dengan bekerjasama dengan pihak swasta Pemerintah Daerah tidak perlu mengeluarkan biaya besar untuk belanja modal peralatan mesin produksi penggilingan padi.

B. Saran

1. Pemerintah Daerah perlu mendorong dan membina para pelaku usaha penggilingan padi agar dalam memproduksi beras dilakukan dengan memperhatikan standar mutu pangan, mulai dari penerimaan bahan baku gabah, pengeringan, penggilingan, pengayakan, pemolesan, garding, pengemasan, penyimpanan, dan distribusi.
2. Pemerintah Daerah perlu mendorong dan membina para pelaku usaha penggilingan padi untuk mendapatkan sertifikasi SNI sebagai jaminan kualitas mutu beras Palas sehingga dapat dicantumkan dalam pelabelan pengemasan beras Palas.
3. Pemerintah Daerah perlu melakukan pembinaan dan pengawasan secara rutin kepada pelaku usaha penggilingan padi agar dalam memproduksi beras memperhatikan standar yang dipersyaratkan dalam SNI 6128:2015 dan Permentan RI No. 31/PERMENTAN/PP.130/8/2017 serta dalam memasarkannya memperhatikan standar yang dipersyaratkan Permendag RI Nomor 57/M-DAG/PER/8/2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji,A.A. Satria, A. dan Hariono, B. 2014. *Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Kabupaten Jember*. Jurnal Manajemen & Agribisnis, Volume 11 No 1 Maret 2014. Politeknik Negeri Jember. Jember.
- Aji, J.M.M dan Widodo, A. 2010. *Perilaku Konsumen Pada Pembelian Beras Bermerk Di Kabupaten Jember Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. J-SEPVol.4 No. 3 November 2010. Universitas Jember. Jember.
- Amang, B. dan Sawit, M.H. 2001. *Kebijaksanaan Beras dan Pangan Nasional: Pengalaman dari Orde Baru dan Orde Reformasi*, (edisi revisi dan diperluas). IPB Press. Bogor.
- BALITBANGLS. 2017. *Kajian Strategis Pengembangan Beras Palas*. Laporan Akhir. Balai Penelitian dan Pengembangan Lampung Selatan. Kalianda.
- Bandrang, T,N. Natawidjaya, R.S dan Karmana, M. 2015. *Analisis Daya Saing Dan Dampak Kebijakan Terhadap Beras Organik Ekspor (Suatu Kasus di Gapoktan Simpatik Kabupaten Tasikmalaya)*. Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan Volume 3 Nomor 1 Juli Universitas Padjadjaran. Bandung.
- BKPLS. 2016. *Kajian Distribusi Dan Harga Pangan (Gabah/Beras) Di Kabupaten Lampung Selatan Tahun Anggaran 2016*. Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Selatan. Kalianda.
- BPS. 2017. *Luas Lahan, Produktivitas, Produksi dan Pertumbuhan Produksi Padi Nasional Tahun 2003-2017*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- BSN. 2008. *SNI 7313:2008 Batas Maksimum Residu Pestisida Hasil Pertanian*. Badan Standarisasi Nasional. Jakarta.
- BSN. 2009. *SNI 7385:2009 Batas Maksimum Kandungan Mikrotoksin Dalam Pangan*. Badan Standarisasi Nasional. Jakarta.
- BSN. 2009. *SNI 7387:2009 Batas Maksimum Cemaran Logam Berat Dalam Pangan*. Badan Standarisasi Nasional. Jakarta.

- BSN. 2009. *SNI 7388:2009 Batas Maksimum Cemaran Mikroba Dalam Pangan*. Badan Standarisasi Nasional. Jakarta.
- BSN. 2015. *SNI 6128:2015 Uji Mutu Beras*. Badan Standarisasi Nasional. Jakarta.
- Cahyono SA. 2001. *Analisis Penawaran dan Permintaan Beras di Provinsi Lampung dan Kaitannya dengan Pasar Beras Domestik dan Internasional*. (Tesis). Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- David FR. 2009. *Strategic Management, 12th ed*. Dono S, penerjemah. *Manajemen Strategis: Konsep, Edisi 12*. Salemba Empat. Jakarta.
- Dirjen Tanaman Pangan. 2017. *Panduan Teknis Penerapan Jaminan Mutu Produk Tanaman Pangan*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- DKPLS. 2017. *Laporan Harga Pangan Tingkat Kabupaten Lampung Selatan 2017*. Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Selatan. Kalianda.
- Dudiagunoviani, Y. 2009. *Analisis Strategi Pengembangan Usahatani Beras Organik Kelompok Tani Cibeureum Jempol*. (Tesis). Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Eviyati, R dan Wahyuni, S. 2011. *Kepuasan Konsumen Terhadap Pemilihan Kualitas dan Rasa Beras*. Unswagati Cirebon. Jurnal Agrijati Volume 16 No 1 April 2011.
- Gonarsyah, 1997. *Efisiensi Tataniaga Dan Kerangka Kearah Pembinaannya*. Lokakarya Metoda Penelitian Ilmu Soasial Ekonomi Pertanian. IPB. Bogor.
- Haming, M. 2014. *Manajemen Produksi Modern (Operasi Manufaktur dan Jasa)*. Edisi 3. Penerbit PT. Bumi aksara. Jakarta.
- Hariato. 2001. *Pendapatan, Harga dan Konsumsi Beras. Dalam Suryana dan Mardianto (Editor) Bunga Rampai Ekonomi Beras*. Lembaga Penyelidikan Ekonomi Masyarakat. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Haryadi. 2006. *Teknologi Pengolahan Beras*. UGM Press. Yogyakarta.
- Hasbullah, R., Fadhallah, E.G., Almada, D.P., Koswara, S. dan Surahman, M. 2016. *Teknologi Pengolahan Dan Pengembangan Usaha Beras Pratanak*
- Heizer, Jay dan Render, B. 2010. *Manajemen Operasi. Edisi Kesembilan Buku 2*. Salemba Empat. Jakarta.

- Hermawan, I. 2017. *Refleksi Kondisi Perberasan Nasional Dari Kasus PT. Indo Beras Unggul*. Majalah Info Singkat Volume IX, No. 15/I/Puslit/Agustus/2017.
- Hilmiyati. 2015. *Strategi Pembangunan Ketahanan Pangan Melalui Analisis Dan Pemetaan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Lampung Selatan*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hunger, J.D and Wheelen, T.L. 2003. *Strategic Management 5th Edition*. Manajemen *Strategis*. Agung J, penerjemah. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Kadariah. 1994. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kementrian Pertanian. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Pertanian Republik Indonesia Tahun 2015-2019*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kinnear. Thomas, C dan James R. Taylor. 1998. *Riset Pemasaran Edisi Tiga*. Erlangga. Jakarta.
- Koswara, S. 2009. *Teknologi Pengolahan Beras (Teori dan Praktek*. eBookPangan.com
- Mangunwidjaja, D.M dan Sailah, I. 2005. *Pengantar Teknologi Pertanian*. Penebar Swadaya. Depok.
- Mubyarto. 1975. *Masalah Beras Di Indonesia*. Lembaga Penelitian Ekonomi. UGM. Yogyakarta.
- Mustika, R.S. 2008. *Analisis Biaya Produksi Dengan Pendekatan Theory Of Constraint Untuk Meningkatkan Laba, Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis. Volume 8 Nomor 1*. UPN Veteran. Malang.
- Nasir., Bintoro,M.H dan Limbong W.H. 2012. *Kelayakan Dan Strategi Pengembangan Usaha Beras Cimanuk Melalui Peningkatan Mutu Oleh PD Jaya Saputra Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang Propinsi Banten*. Jurnal Vol. 7 No. 2. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalmpi>. Di akses tanggal 20 Desember 2017.
- Patiwiri, A.W. 2006. *Teknologi Penggilingan Padi*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 Tentang Ketahanan Pangan dan Gizi. Jakarta.
- Permendag RI. 2017. *Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 57/M-DAG/PER/8/2017 Tentang Penetapan Harga Eceran Tertinggi Beras*. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Jakarta.

- Permentan RI. 2017. *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor Nomor 31/PERMENTAN/PP.130/8/2017 Tentang Kelas Mutu Beras*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Rachmat, R. 2012. *Model Penggilangan Padi Terpadu Untuk Meningkatkan Nilai Tambah*. *Buletin Teknologi Pascapanen Pertanian*. Volume 8 Nomor 1. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen. Bogor.
- Raharjo, B., Dedeh H., Kgs. A. Kodir. 2012. *Kajian Kehilangan Hasil Pada Pengeringan dan Penggilangan Padi di Lahan Pasang Surut Sumatera Selatan*. *Jurnal Lahan Suboptimal*. Volume. 1 Nomor1. Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Rangkuti, F. 2001. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rauf, S. 2017. *Makalah FGD Tentang Beras*. KPPU. Jakarta.
- Rayendra, A. 2016. *Kajian Preferensi Konsumen Beras "IR 64" Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsinya Di Kota Bengkulu*. *Jurnal*. Bengkulu. <http://media.neliti.com/media/publications>. Diakses tanggal 20 Desember 2017.
- Ritonga, E. 2004. *Analisis Keefektifan Kebijakan Harga Dasar Beras*. (Tesis). Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rohmiatin, E. 2006. *Analisis Strategi Pengembangan Usaha Beras Organik Lembaga Pertanian Sehat di Desa Pasir Buncit Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor*. (Tesis). Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Rokhani Habullah dkk. 2016. *Teknologi Pengolahan dan Pengembangan Usaha Beras Pratanak*. *Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil PPM*. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Setyono, A. Kusbiantoro,B. Jumali. Wibowo,P. dan Guswara, A. 2008. *Evaluasi Mutu Beras Di Beberapa Wilayah Sentra Produksi Padi*. *Seminar Nasional Padi 2008*. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Subang.
- Silalahi, N.E. Salmiah dan Jufri, M. 2016. *Tingkat Konsumsi Dan Pola Konsumsi Beras Masyarakat Kota Medan*. Medan. <http://media.neliti.com/media/publications>. Diakses tanggal 20 Desember 2017.
- Soerjandoko. 2010. *Teknik Pengujian Mutu Beras Skala Laboaratorium*. *Buleti Teknik Pertanian* Vol. 15, No.2, 2010:44-47.

- Sriningsih, E. Widjojoko, T dan Purwaningsih, A. 2012. *Peran Agroindustri Padi Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Sumbang*. Jurnal Pembangunan Pedesaan Volume 12 Nomor 1, hal 38-44. Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.
- Sudaryanto, T. dan B. Rachman. 2000. *Arah Kebijakan Distribusi/Perdagangan Beras Dalam Mendukung Ketahanan Pangan. Distribusi/Perdagangan Luar Negeri, Semiloka Perberasan*. Ditjen Tanaman Pangan dan Hortikultura, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta. Bandung.
- Suismono. 2006. *Pilihan Konsumen Terhadap Mutu Beras. Majalah Padi. Volume 1 Nomor 3*. DPP Perpadi. Jakarta.
- Suismono dan Darniadi S. 2010. *Prospek Beras Berlabel SNI. Jurnal Pangan. Volume 19 Nomor 1*. Kementan RI. Jakarta.
- Suryana, A., Mardianto, S. dan Ikhsan, M. 2001. *Dinamika Kebijakan Perberasan Nasional: Sebuah Pengantar. Dalam Bungai Rampai Ekonomi Beras*. LPEM-UI Press. Jakarta.
- Swastika, N. Yanto, T dan Hartati, A. 2013. *Performansi Kualitas Atribut Beras Organik Dan Tingkat Kepuasan Konsumen Beras Organik Di Kabupaten Sragen*. ISSN: 1410-0029 agrin Vol. 17, No.2,. Universitas Jendral Soedirman. Purwokerto.
- Tjahjoutomo R dkk. 2004. *Pengaruh Konfigurasi Mesin Penggilingan Padi Rakyat Terhadap Rendemen dan Mutu Beras. Jurnal Enjiniring Pertanian. Volume 2 Nomor 1*. FT Unhas. Makassar.
- Umar H. 2008. *Strategic in Action*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Umar S. 2011. *Pengaruh Sistim Penggilingan Padi Terhadap Kualitas Giling Di Sentra Produksi Beras Lahan Pasang Surut. Jurnal Teknologi Pertanian. Volume 7 Nomor 1*. FP Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Universitas Lampung. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Penerbit Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan. Jakarta.
- Wimbley JE. 1983. *Paddy Post Harvest Industry in Development Countries*. IRRI Los Banos. Philippines.